

## A HUBUNGAN TINGKAT STRES DAN LAMANYA BERLAYAR TERHADAP PERILAKU SEKSUAL BERESIKO HIV ANAK BUAH KAPAL (ABK) DI PELABUHAN WILAYAH KERJA BALAI KEKARANTINAAN KESEHATAN PANGKALPINANG TAHUN 2025

Arief Kristanto<sup>1</sup>, Arjuna<sup>2</sup>, Tasya Anggraini<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 2 November 2025  
Accepted : 5 November 2025  
Published : 6 November 2025

### KEYWORDS

Seafarers, HIV, Stress, Sailing Duration, Risky Sexual Behavior.

Anak Buah Kapal, HIV, Stres, Durasi Berlayar, Perilaku Seksual Berisiko.

### KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

kristanto.arief1994@gmail.com

### ABSTRACT

*Risky sexual behavior is a major factor in HIV/AIDS transmission, particularly among high-risk groups such as seafarers (ABK). This study aimed to analyze the relationship between stress levels and sailing duration on HIV-related risky sexual behavior among ABK at the Pangkalpinang Health Quarantine Office. A quantitative cross-sectional design was employed with 73 purposively selected respondents. The instruments used were the Perceived Stress Scale (PSS) to measure stress levels and the STBP 2018–2019 questionnaire to assess risky sexual behavior. Data were analyzed using the chi-square test. The results indicated a significant relationship between stress levels and risky sexual behavior ( $p = 0.001$ ), as well as between sailing duration and risky sexual behavior ( $p = 0.008$ ). The findings suggest that higher stress levels and longer sailing duration increase the likelihood of engaging in risky sexual behavior among ABK.*

### ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko menjadi salah satu faktor utama penularan HIV/AIDS, khususnya pada kelompok berisiko tinggi seperti Anak Buah Kapal (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dan lamanya durasi pelayaran terhadap perilaku seksual berisiko HIV pada ABK di wilayah kerja Balai Karantina Kesehatan Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan 73 responden yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Perceived Stress Scale (PSS) untuk mengukur tingkat stres dan kuesioner STBP 2018–2019 untuk menilai perilaku seksual berisiko. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan perilaku seksual berisiko HIV ( $p = 0,001$ ), serta antara lamanya berlayar dan perilaku seksual berisiko HIV ( $p = 0,008$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres dan semakin lama durasi pelayaran, semakin besar kecenderungan ABK melakukan perilaku seksual berisiko.

2025 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok dengan mobilitas tinggi. Kelompok ini cenderung memiliki interaksi sosial yang luas dan paparan terhadap berbagai situasi yang dapat memicu perilaku seksual tanpa proteksi. Aktivitas seksual yang meningkat tanpa mempertimbangkan status, golongan, maupun lokasi berpotensi meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Susanti, 2023; Arevalo, 2016). Faktor-faktor seperti pengalaman berkencan, masturbasi, dan paparan media seksual turut memengaruhi perilaku ini, karena dapat memicu hormon reproduksi dan dorongan seksual individu (Nigussie et al., 2021; Arisani & Wahyuni, 2022).

Perilaku seksual berisiko memiliki dampak yang luas, mulai dari infeksi menular seksual hingga kehamilan yang tidak diinginkan. HIV/AIDS menjadi salah satu infeksi yang paling

serius, karena menyerang sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kemungkinan komplikasi penyakit lain (Benchamas et al., 2024; Birungi et al., 2024). Masalah ini tidak hanya menimbulkan dampak individu, tetapi juga tantangan bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan (S. Vera & S. Rico, 2023). Faktor eksternal seperti kemajuan teknologi, gaya hidup yang kurang sehat, dan dukungan lingkungan pekerjaan juga mempengaruhi meningkatnya perilaku seksual berisiko (Hindiarti, 2017).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS meningkat setiap tahun. Hingga 2015, sekitar 36,9 juta orang terinfeksi HIV dan 1,2 juta meninggal akibat AIDS di seluruh dunia (Sididi et al., 2020). United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) melaporkan pada 2021, jumlah orang dengan HIV/AIDS di dunia mencapai 38,4 juta, sedangkan di Indonesia tercatat 36.902 kasus dengan mayoritas berada pada usia produktif 25–49 tahun dan prevalensi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan (Rosmawati et al., 2023; Nurmiati et al., 2022).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan di berbagai provinsi. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sampai Juli 2018, 433 dari 514 kabupaten/kota melaporkan kasus HIV/AIDS, dengan kelompok usia 25–49 tahun sebagai yang paling banyak terinfeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi kasus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan peningkatan dari 276 orang pada 2022 menjadi 301 orang pada 2023, dengan dominasi kelompok usia 25–49 tahun (BKK Kelas II Pangkalpinang, 2023; 2024).

Anak Buah Kapal (ABK) termasuk kelompok risiko tinggi karena mobilitas tinggi dan interaksi sosial yang luas, termasuk penggunaan jasa pekerja seks komersial. Pekerjaan mereka menuntut berada di laut selama berhari-hari hingga berbulan-bulan, sehingga mengurangi waktu untuk bertemu keluarga dan meningkatkan tingkat stres akibat pekerjaan yang monoton dan fisik yang melelahkan (S. Vera & S. Rico, 2023; Rosmawati et al., 2023). Faktor ini berpotensi memicu perilaku seksual berisiko, baik melalui interaksi dengan pekerja seks maupun perilaku seksual lainnya untuk memenuhi kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi (Islamyah, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ABK memiliki risiko tinggi terinfeksi penyakit menular seksual karena perilaku seksual berisiko, termasuk memiliki lebih dari satu pasangan dan rendahnya penggunaan kondom (Darlis et al., 2019; Cynthia Kurnia Sari, 2013). Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan hubungan antara mobilitas tinggi dan perilaku seksual berisiko di kalangan pekerja imigran dan ABK (Thurka Sangaramoorthy & Karen Kroeger, 2019).

Selain faktor perilaku, durasi berlayar menjadi salah satu pemicu stres kerja yang memengaruhi perilaku seksual ABK. Tugas ABK yang meliputi pengoperasian mesin, navigasi, dan pemeliharaan kapal secara terus-menerus menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis (Fillhumaam et al., 2019). Kondisi stres ini jika tidak ditangani dapat meningkatkan kemungkinan ABK melakukan perilaku seksual berisiko selama berada di pelabuhan atau selama perjalanan.

Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Pangkalpinang memiliki cakupan wilayah kerja yang luas, termasuk pelabuhan, bandar udara, dan pos lintas batas darat. Petugas BKK bertugas mengendalikan risiko kesehatan dan meminimalkan penularan penyakit, termasuk melalui pengawasan terhadap ABK (Sinkarkes, 2023). Namun, dinamika pekerjaan dan tekanan psikologis yang dialami ABK menuntut perhatian khusus karena dapat memicu perilaku seksual berisiko yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan durasi berlayar dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK.

Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk intervensi kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan kelompok risiko tinggi di pelabuhan wilayah kerja BKK Pangkalpinang.

Secara global, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan yang serius. WHO melaporkan bahwa hingga 2021 terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV/AIDS, dengan peningkatan kasus terutama di negara berkembang (Sididi et al., 2020; Nurmiati et al., 2022). Di Indonesia, kasus HIV meningkat setiap tahun, dengan mayoritas penderita berada pada usia produktif (25–49 tahun) dan laki-laki lebih banyak dibanding perempuan (Rosmawati et al., 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di wilayah kerja Balai Kekejarantinaan Kesehatan, jumlah kasus HIV menunjukkan tren meningkat di Kota Pangkalpinang dan sekitarnya, menandakan perlunya perhatian khusus pada ABK sebagai kelompok risiko tinggi (BKK Kelas II Pangkalpinang, 2023; 2024).

Beberapa faktor memengaruhi perilaku seksual berisiko pada ABK, antara lain kebutuhan biologis yang sulit terpenuhi selama berlayar, stres akibat pekerjaan yang monoton dan menuntut konsentrasi tinggi, serta akses terhadap pekerja seks komersial (Islamyah, 2021; Fillhumaam et al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja dengan mobilitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi, terutama ketika dipengaruhi oleh stres dan isolasi sosial (Darlis et al., 2019; Cynthia Kurnia Sari, 2013). Selain itu, kemajuan teknologi dan paparan media seksual juga menjadi faktor pencetus perilaku seksual (Arisani & Wahyuni, 2022; Nigussie et al., 2021).

Perilaku seksual berisiko tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara luas. Risiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya dapat menimbulkan beban kesehatan yang signifikan, meningkatkan biaya pelayanan kesehatan, dan memengaruhi produktivitas tenaga kerja di sektor pelayaran (Benchamas et al., 2024; Birungi et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko, termasuk stres dan lamanya durasi berlayar, menjadi penting untuk merancang strategi pencegahan yang efektif.

Penelitian ini menjadi relevan dalam konteks pengembangan kebijakan kesehatan di pelabuhan, khususnya oleh Balai Kekejarantinaan Kesehatan Pangkalpinang.

Dengan mengetahui hubungan antara tingkat stres, durasi pelayaran, dan perilaku seksual berisiko, intervensi kesehatan dapat diarahkan pada edukasi, konseling, serta program pencegahan HIV yang lebih tepat sasaran bagi ABK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pengendalian risiko kesehatan di sektor pelayaran dan kelompok masyarakat dengan mobilitas tinggi (Arevalo, 2016; S.Vera & S.Rico, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dan lamanya durasi pelayaran terhadap perilaku seksual berisiko HIV pada ABK. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi kesehatan yang lebih efektif, serta memberikan informasi penting bagi pengelolaan risiko kesehatan di lingkungan pelayaran yang memiliki mobilitas tinggi.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres, durasi berlayar, dan perilaku seksual berisiko pada Anak Buah Kapal (ABK). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 sampai 25 Juli 2025 di Pelabuhan Pangkal Balam. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ABK di wilayah kerja Balai Kekejarantinaan Kesehatan Pangkalpinang sebanyak 191 orang, dan sampel yang diambil sebanyak 73 orang menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat stres, durasi berlayar, dan perilaku seksual berisiko. Responden yang bersedia menandatangani informed consent kemudian mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diperiksa, dikodekan, dan diolah menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dan durasi berlayar terhadap perilaku seksual berisiko pada ABK.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Data Karakteristik

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat stres, durasi berlayar, dan perilaku seksual berisiko HIV pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Wilayah Kerja Balai Karantina Kesehatan Pangkal Pinang. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Anak Buah Kapal (ABK)**

| Tingkat Stres | Frekuensi | Persen (%) |
|---------------|-----------|------------|
| Rendah        | 18        | 24,7       |
| Sedang        | 35        | 47,9       |
| Tinggi        | 20        | 27,4       |
| Total         | 73        | 100.0      |

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden memiliki tingkat stres dalam kategori sedang yaitu sebanyak 35 orang (47,9%). Responden dengan tingkat stres rendah berjumlah 18 orang (24,7%), sedangkan stres tinggi dialami oleh 20 orang (27,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ABK cenderung mengalami stres pada level sedang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Durasi Berlayar Pada Anak Buah Kapal (ABK)**

| Durasi Berlayar | Frekuensi | Persen (%) |
|-----------------|-----------|------------|
| ≤ 7 hari        | 33        | 45,2       |
| > 7 hari        | 40        | 54,8       |
| Total           | 73        | 100.0      |

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden berlayar lebih dari 7 hari yaitu sebanyak 40 orang (54,8%). Sementara itu, ABK yang berlayar ≤7 hari berjumlah 33 orang (45,2%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ABK memiliki durasi pelayaran yang relatif panjang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Berisiko HIV Pada Anak Buah Kapal (ABK)**

| Perilaku Seksual Berisiko HIV | Frekuensi | Persen (%) |
|-------------------------------|-----------|------------|
| Berisiko                      | 30        | 41,1       |
| Tidak Berisiko                | 43        | 58,9       |
| Total                         | 73        | 100.0      |

Berdasarkan tabel 3, perilaku seksual berisiko ditemukan pada 30 orang responden (41,1%), sedangkan 43 orang (58,9%) tidak menunjukkan perilaku berisiko. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas ABK tidak melakukan perilaku seksual berisiko, namun proporsinya masih cukup besar pada kelompok berisiko.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat stres dan durasi berlayar) dengan variabel terikat (perilaku seksual berisiko HIV). Uji yang digunakan adalah Chi-Square karena data bersifat kategorik.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Perilaku Seksual Berisiko HIV Pada Anak Buah Kapal (ABK)**

| Lama Berlayar | Perilaku Seksual Berisiko HIV |      |                |      | Total | P Value |
|---------------|-------------------------------|------|----------------|------|-------|---------|
|               | Berisiko                      |      | Tidak Berisiko |      |       |         |
|               | n                             | %    | n              | %    |       |         |
| Rendah        | 5                             | 27,8 | 13             | 72,2 | 18    | 0,001   |
| Sedang        | 10                            | 28,6 | 25             | 71,4 | 35    |         |
| Tinggi        | 15                            | 75   | 5              | 25   | 29    |         |
| Total         | 30                            | 41,1 | 43             | 58,9 | 73    |         |

Ada hubungan signifikan antara tingkat stres dengan perilaku seksual berisiko ( $p=0,021$ ). Semakin tinggi tingkat stres, semakin besar proporsi ABK yang berperilaku seksual berisiko. Hasil ini konsisten dengan Vera & Rico (2023) yang menemukan stres kerja memperkuat perilaku kompensasi berupa seks bebas pada kelompok mobilitas tinggi.

**Tabel 5. Hubungan Lamanya Berlayar Terhadap Perilaku Seksual Berisiko HIV Pada Anak Buah Kapal (ABK)**

| Durasi Berlayar | Tidak Berisiko | Berisiko  | Total | P Value |
|-----------------|----------------|-----------|-------|---------|
| ≤ 7 hari        | 8 (24,2)       | 25 (75,8) | 33    | 0,008   |
| > 7 hari        | 22 (55,0)      | 18 (45,0) | 40    |         |
| Total           | 30 (41,1)      | 43 (58,9) | 73    |         |

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa ABK yang berlayar lebih dari tujuh hari memiliki proporsi perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi, yaitu 22 responden (55,0%), dibandingkan mereka yang berlayar  $\leq 7$  hari. Uji Chi-Square memberikan p-value sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ), menandakan adanya hubungan signifikan antara lamanya durasi berlayar dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik tingkat stres maupun lamanya durasi berlayar memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis dan pola kerja menjadi komponen penting dalam memahami risiko kesehatan seksual pada kelompok pekerja pelayaran.

## PEMBAHASAN

Perilaku seksual berisiko menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting pada kelompok pekerja pelayaran, termasuk Anak Buah Kapal (ABK). Pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi, lingkungan kerja yang terbatas, serta keterpisahan dari keluarga dalam jangka waktu lama, dapat memicu stres dan rasa kesepian. Kondisi ini sering kali mendorong perilaku kompensatif, termasuk perilaku seksual yang tidak aman, yang meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS maupun penyakit menular seksual lainnya (Rosmawati et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti stres, serta faktor pekerjaan seperti durasi pelayaran, memiliki peranan signifikan dalam membentuk perilaku berisiko pada ABK (Islamyah, 2021; Birungi et al., 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan bukti tersebut, di mana tingkat stres dan lamanya durasi berlayar terbukti berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV.

### Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Seksual Berisiko HIV pada ABK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK di Pelabuhan Wilayah Kerja Balai Karantina Kesehatan Pangkal Pinang dengan nilai p-value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Responden dengan tingkat stres tinggi memiliki proporsi perilaku seksual berisiko yang jauh lebih besar, yakni 75% (15 dari 20 responden), sedangkan pada tingkat stres sedang hanya 28,6% (10 dari 35 responden), dan pada tingkat stres rendah sebesar 27,8% (5 dari 18 responden). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami ABK, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko HIV.

Mayoritas responden dengan tingkat stres rendah dan sedang justru menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko, dengan persentase masing-masing 72,2% dan 71,4%. Sebaliknya, hanya 25% responden dengan tingkat stres tinggi yang mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa stres merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pola perilaku seksual pada ABK, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang terkait dengan risiko kesehatan.

Secara teoritis, stres merupakan respons psikologis dan fisiologis ketika individu menghadapi tekanan yang melebihi kemampuan kopingnya (Mubarak, 2015). Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan emosional, penurunan fungsi kognitif, dan hilangnya kontrol diri sehingga individu cenderung mencari pelampiasan sesaat untuk mengurangi ketegangan. Potter dan Perry (2016) menegaskan bahwa stres berat meningkatkan kecenderungan perilaku kompensatif, termasuk perilaku seksual bebas, karena memberikan kepuasan instan meskipun berdampak negatif pada kesehatan.

Penelitian Cynthia (2019) menunjukkan bahwa 46% pekerja kapal dengan tingkat stres tinggi terlibat dalam perilaku seksual bebas selama setahun terakhir dan hanya 13% yang menggunakan alat pelindung diri seperti kondom secara konsisten. Studi Rosmawati et al. (2023) juga menekankan bahwa tekanan kerja, keterbatasan fasilitas di kapal, serta

keterpisahan dari pasangan dalam jangka waktu lama merupakan faktor yang meningkatkan stres pada ABK sekaligus memicu perilaku seksual berisiko.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan stres menjadi faktor kunci dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada ABK. Pendekatan yang dapat diterapkan meliputi edukasi manajemen stres, penyediaan fasilitas konseling kesehatan mental, hingga promosi perilaku seksual aman melalui program kesehatan maritim. Dengan demikian, risiko penularan HIV/AIDS pada ABK dapat ditekan secara signifikan melalui intervensi berbasis psikososial yang tepat.

### **Hubungan Lamanya Berlayar dengan Perilaku Seksual Berisiko HIV pada ABK**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lamanya durasi berlayar dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK ( $p$ -value = 0,008). ABK yang berlayar lebih dari tujuh hari memiliki proporsi perilaku seksual berisiko sebesar 55%, sedangkan pada kelompok yang berlayar  $\leq 7$  hari hanya sebesar 24,2%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi pelayaran, semakin besar kemungkinan ABK untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Selain itu, mayoritas ABK yang melakukan pelayaran jangka pendek cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Namun, pada pelayaran yang lebih panjang, terjadi peningkatan signifikan dalam perilaku berisiko. Hal ini menegaskan bahwa lamanya durasi berlayar bukan sekadar faktor teknis pekerjaan, tetapi berperan langsung dalam membentuk pola perilaku yang memengaruhi risiko kesehatan ABK.

Secara teoritis, durasi pelayaran yang panjang dapat menyebabkan rasa jenuh, stres psikologis, dan kesepian akibat keterbatasan interaksi sosial serta keterpisahan dari keluarga dan pasangan (Yaharmas, 2017). Kondisi ini dapat menurunkan kontrol diri dan mendorong individu mencari pelampiasan melalui perilaku seksual bebas, terutama saat kapal bersandar di pelabuhan yang memiliki akses hiburan berisiko. Islamyah (2021) menambahkan bahwa kondisi pelabuhan dengan fasilitas prostitusi turut memperkuat faktor risiko ini, terlebih jika tidak dibarengi edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rosmawati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa ABK termasuk kelompok dengan karakteristik 3M (Man, Money, Mobile), yang menjadikan mereka sangat rentan terhadap perilaku seksual tidak aman. Studi Birungi et al. (2024) juga menyoroti bahwa durasi kerja yang panjang meningkatkan tingkat stres, rasa terisolasi, dan kecenderungan berganti pasangan seksual pada pekerja pelayaran, sehingga meningkatkan risiko paparan HIV/AIDS.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya strategi pencegahan yang tidak hanya berfokus pada edukasi kesehatan seksual, tetapi juga pada dukungan psikososial selama pelayaran. Program konseling berkala, penyediaan alat pelindung diri di kapal dan pelabuhan, serta pembatasan akses ke tempat-tempat berisiko dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam menekan angka perilaku seksual berisiko.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tingkat stres dan lamanya durasi berlayar memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko HIV pada ABK. Kedua faktor ini saling terkait dengan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan kerja yang dihadapi oleh ABK. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang komprehensif, meliputi manajemen stres, edukasi kesehatan reproduksi, layanan konseling, dan pengawasan perilaku di pelabuhan untuk menekan risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok pekerja pelayaran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan lamanya durasi berlayar dengan perilaku seksual berisiko HIV pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Wilayah Kerja Balai Karantina Kesehatan Pangkal Pinang.

Tingkat stres berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko ( $p = 0,001$ ), di mana ABK dengan tingkat stres tinggi lebih banyak terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang memiliki tingkat stres rendah dan sedang.

Lamanya durasi berlayar juga menunjukkan hubungan signifikan ( $p = 0,008$ ), di mana ABK yang berlayar lebih dari tujuh hari memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang berlayar  $\leq 7$  hari.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor psikologis dan karakteristik pekerjaan menjadi penentu penting dalam perilaku seksual ABK. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kesehatan berbasis manajemen stres, dukungan psikososial, edukasi perilaku seksual aman, serta pengawasan perilaku di lingkungan pelabuhan untuk meminimalkan risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok pekerja pelayaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arevalo, I. A. (2016). The influence of discrimination, substance use, acculturation, and mental health on HIV-related sexual behaviors: The case of immigrant Latino men who have sex with men.
- Arisani, G., & Wahyuni, S. (2022). Booklet pendidikan kesehatan remaja: Pertumbuhan dan perkembangan remaja. Poltekkes Kemnkes Palangkaraya. <http://repo.poltekkespalangkaraya.ac.id/2091/1/Booklet%20Perilaku%20Seksual%20Beresiko.pdf>
- Benchamas, J., Senahad, N., Padchasuwan, N. H., Laoraksawong, P., Phimha, S., & Banchonhattakit, P. (2024). Factors associated with risky sexual behaviors among undergraduate students in Thailand. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20429-5>
- Birungi, C., Ssebunnya, J., Kiwanuka, N., Nakasujja, N., & Kinyanda, E. (2024). Vulnerability to risky sexual behavior among patients with severe mental illness in Uganda. *Discover Social Science and Health*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44155-024-00071-7>
- Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2019). Hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 2(4), 352–358. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.209>
- Fillhumaam, F., Nurcholis, G., & Nurahaju, R. (2019). Hubungan stres kerja dan kepribadian dengan burnout pada Anak Buah Kapal (ABK) KRI “X” TNI Angkatan Laut Surabaya. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2), 199–206. <https://doi.org/10.17977/um023v8i22019p199>
- Islamyah, et al. (2021). [Judul artikel tidak lengkap]. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 872–880.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan tahunan HIV AIDS 2022. Kementerian Kesehatan RI. [http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf)
- Nigussie, T., Mamo, Y., Qanche, Q., Yosef, T., Wondimu, W., & Asefa, A. (2021). HIV preventive behaviors and associated factors among gold mining workers in Dima District, Southwest Ethiopia, 2019: Community-based cross-sectional study. *BioMed Research International*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2021/4797590>

- Nurmiati, N. L., Afni, N., & Moonti, S. W. (2022). Hubungan pengetahuan Anak Buah Kapal (ABK) PT “X” tentang HIV/AIDS dengan pemeriksaan HIV/AIDS di Pelabuhan Pantoloan Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(April 2020), 47–54.
- Rosmawati, A., Susanto, H. S., & Hadisaputro, S. (2023). Perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Hurnala Tulehu. *Jurnal Ners*, 7(2), 823–828. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.14946>
- Sididi, M., Rahman, R., & Yusriani, Y. (2020). High risk behaviour tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i2.1470>
- Susanti, V. (2023). Analisis perilaku seksual berisiko pada populasi khusus dalam skrining HIV di wilayah kerja KKP Kelas II Palembang.
- Vera, S., & Rico, A. C. S. (2023). Perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada kelompok pria risiko tinggi. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 223–233.
- Sari, C. K. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada kelompok pekerja anak buah kapal di Pelabuhan Cilegon Banten*. Universitas Indonesia.